

## REPRESENTASI PALESTINA DALAM KISAH NABI YUSUF ANALISIS SEMIOTIK PUISI "ANA YŪSUFU(N) YĀ ABĪ" KARYA MAHMUD DARWIS

**Ikhwan**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Email: ikhwan@unpad.ac.id

**Bayu Sekar Sari**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran  
Email: Bayu16007@mail.unpad.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang puisi "Ana Yūsufu(n) Yā Abī" karya Mahmud Darwis dengan menggunakan pendekatan semiotika puisi Riffaterre. Penelitian bertujuan mendeskripsikan makna implisit atau makna yang tersembunyi di balik teks puisi, sehingga dapat dimengerti maksudnya oleh pembaca. Tahapan penelitian meliputi: pembacaan heuristik dan hermeneutik, analisis ekspresi tidak langsung, identifikasi matriks, model, dan varian, serta identifikasi hipogram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini pada dasarnya merupakan ekspresi keluh kesah pengarangnya, sebagai rakyat Palestina, dalam menghadapi bayang-bayang invasi Israel dan para sekutunya. Ekspresi ini digambarkan secara alegoris di dalam puisi melalui keluh kesah Nabi Yusuf kepada ayahnya, tentang perbuatan saudara-saudaranya yang mengucilkannya serta menghendaki kematiannya. Matriks puisi tersembunyi di balik kalimat model, "ghārū wa tsārū 'alaika" (Mereka cemburu dan memberontak kepadamu).

**Kata kunci :** Palestina, Mahmud Darwis, Adabul-Muqawamah, semiotika.

### **Abstract**

*This study discusses the poem "Ana Yūsufu(n) Yā Abī" by Mahmud Darwis using the Riffaterre's theory of semiotics. Research intended to describe the implicit meaning or significantion behind poetry, so it can be understood by the readers. The stages of the research include: heuristics and hermeneutics reading, analysis of indirect expression, identification of matrix, model, and variants, and determination of the text hypograms. The results showed that "Ana Yūsufu(n) Yā Abī" was basically the complaint of the author, as a Palestinian, in the shadow of the Israeli invasion and its allies. This expression was illustrated allegorically in the poetry through the story of the Prophet Yusuf, when he complained to his father about the actions of his brothers that isolated him and wanted to kill him. The poetry matrix is hidden behind the model, "ghārū wa tsārū' alaika " (They are jealous and rebel against you).*

**Keywords:** Palestine, Mahmud Darwis, Adabul-Muqawamah, semiotics.

## **I. PENDAHULUAN**

Konflik Palestina-Israel merupakan isu yang selalu hangat untuk diperbincangkan. Tidak hanya muncul sebagai berita di media massa atau perbincangan di media sosial, konflik tersebut bahkan menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan puisi.

Para penyair Arab modern (fase setelah abad ke-19) banyak yang mengangkat isu Palestina di dalam puisinya. Mereka dibedakan atas: (1) penyair Arab-Palestina, yaitu para penyair berkebangsaan Palestina, baik yang tinggal di Palestina ataupun di luar Palestina. Di antara mereka misalnya Jabra Ibrahim Jabra, Fadwa Tawqan, dan Mahmud Darwisy; (2) penyair Arab Non-Palestina, yaitu para penyair Arab yang tidak berkebangsaan Palestina tetapi di dalam puisinya memiliki perhatian terhadap nasib Palestina. Di antara mereka yang terkenal misalnya Nizar Qabbani; serta (3) penyair *mahjar* (diaspora), yaitu para penyair Arab yang tinggal di Amerika Serikat dan Amerika Selatan yang menulis karya-karya puisi berbahasa Arab dengan latar sosiokultur Arab. Di antara mereka yang memiliki perhatian terhadap nasib Palestina misalnya Rasyid Salim al-Khuri dan al-Walid Abu al-Fadh.

Geliat dan tumbuh kembang puisi Palestina tidak lepas dari perhatian para penyair tersebut terhadap nasib dan perjuangan rakyat Palestina yang diikat oleh perasaan senasib, atau paling tidak sebagai sesama bangsa Arab. Dalam situasi demikian, puisi-puisi perlawanan dan perjuangan rakyat Palestina memiliki tempat khusus.

Sebagai penyair anak negeri, Mahmud Darwisy memiliki catatan tersendiri dalam menempatkan puisi sebagai media perlawanan. Tidak hanya tergolong sebagai penyair produktif, Mahmud Darwisy memiliki tendensi kuat terhadap penggunaan sastra, terutama puisi, sebagai alat untuk membangkitkan semangat juang. Menurutnya, "*kata-kata di dalam puisi harus ditulis dengan segenap perasaan agar dapat membangkitkan semangat di hati pembacanya serta membangkitkan daya juangnya.*" (Darwisy, 2005: 132).

Produktivitas Mahmud Darwisy dalam menggubah puisi dapat dilihat dari kumpulan-kumpulan puisinya yang terbit sejak tahun 1960 (terbitnya *diwan* berjudul *'ashafir bi lā ajnihah*) hingga 2009 (terbitnya *diwan* berjudul *lā Uridu li Hadzihi al-Qashidah an Tantaihiya*). Puisi-puisinya itu dikarang sejak usia 19 tahun hingga kematiannya pada 2008.

Konsistensinya dalam menyuarakan nasib negerinya membuat Mahmud Darwisy dikenal sebagai penyair, bahkan pelopor, *adab al-muqāwamah* (sastra perlawanan). Karya sastra ia gunakan sebagai alat perjuangan melawan penjajah demi merebut kembali tanah airnya yang terampas. *Adab al-muqāwamah* merupakan sudut khusus perlawanan yang menggerakkan emosi rakyat Palestina baik yang berada di dalam maupun di kamp-kamp pengungsian di luar Palestina. Hal ini pula yang mengakibatkan Mahmud Darwis sering mendekam di tahanan.

Salah satu puisi Mahmud Darwisy yang menarik untuk diteliti dan dibahas dalam artikel ini adalah puisinya yang berjudul "*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*" (aku Yusuf, hai ayah). Dibandingkan banyak puisi Mahmud Darwisy yang lain, puisi ini tergolong unik karena -sebagaimana tertuang di dalam judulnya- mengungkapkan tentang sosok bernama Yusuf yang sedang menunjukkan eksistensi dirinya kepada ayahnya. Ini merupakan tanda puitik yang perlu dipecahkan. Selain itu, di dalam puisi ini juga tidak terdapat tanda-tanda eksplisit tentang Palestina atau perlawanan rakyatnya.

Ketiadaan tanda-tanda eksplisit tentang Palestina sekaligus merupakan aspek menarik dari puisi tersebut. Apakah puisi ini memiliki hubungan implisit dengan perjuangan rakyat Palestina sebagaimana lazim menjadi perhatian pengarangnya? atau justru menyimpang dari kecenderungan itu sehingga menunjukkan inkonsistensi pengarangnya sebagai pelopor *adab al-muqāwamah*?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, perlu dilakukan analisis makna secara semiotik sehingga tanda-tanda puitik yang terdapat di dalamnya dapat terungkap.

## II. METODE PENELITIAN

Artikel ini membahas tentang puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*” Karya Mahmud Darwisy. Penelitian dilakukan secara analisis deskriptif dengan memanfaatkan teori semiotika puisi Riffaterre. Langkah-langkah analisis ditempuh melalui: (1) pembacaan heuristik dan (2) hermeneutik atau retroaktif, (3) pengungkapan ekspresi-ekspresi tidak langsung, (4) identifikasi matriks, model, dan varian puisi, serta (5) identifikasi dan deskripsi hipogram teks.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*”

Puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*” karya Mahmud Darwisy dapat ditelusuri di internet, dimuat a.l. pada website: aldiwan.net, aljabha.org, arabicnadwah.com, sm3na.com, dan courshero.com. Melalui media youtube, puisi ini dapat diakses pernah dibacakan langsung oleh pengarangnya, selain itu oleh Shadam Darwisy, serta dikemas ulang dalam bentuk musikalisasi oleh Marcel Khalife.

Puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*” yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer kumpulan teks puisi karya Mahmud Darwisy dalam *diwan “Al-A’malu al-Ulla”* (Bairut: Riad El-Rayyes, 2005: III/159). Data ini kemudian dibandingkan dengan teks yang dibacakan langsung oleh pengarangnya (berupa rekaman suara), sebagaimana dapat diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=8u3HMfT0vkY>, diunggah oleh Udaba bi la Hudud pada tahun 2014; serta <https://www.youtube.com/watch?v=nXORy4-hn-s>, diunggah oleh Nidal Yaghi pada 14 Maret 2016. Pada teks yang dipublikasikan melalui youtube terdapat penambahan kata *wa sārū ‘alaiya* dan pengubahan kata *ḥaṭṭat* diganti *nāmat*.

Mengingat kedua teks tersebut (terbitan tertulis maupun rekaman suara) merupakan teks yang berasal dari pengarangnya, maka keduanya merupakan teks primer. Berikut ini teks puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*” (tambahan dan perubahan teks pada versi rekaman suara disimpan di dalam kurung).

أَنَا يُوسُفُ يَا أَبِي

أَنَا يُوسُفُ يَا أَبِي. يَا أَبِي، إِخْوَتِي لَا يُجِبُونَنِي، لَا يُرِيدُونَنِي بَيْنَهُمْ يَا أَبِي. يَعْتَدُونَ عَلَيَّ وَيَرْمُونَنِي بِالْحَصَى وَالْكَامِ. يُرِيدُونَنِي أَنْ أَمُوتَ لِكَيْ يَمْدَحُونِي. وَهُمْ أَوْصَدُوا بَابَ بَيْتِكَ دُونِي. وَهُمْ طَرَدُونِي مِنَ الْحَقْلِ. هُمْ سَمَّمُوا عَيْنِي يَا أَبِي. وَهُمْ حَطَمُوا لَعِي يَا أَبِي. جِئْتُ مَرَّ النَّسِيمِ وَلَا عَبَّ شَعْرِي غَارُوا (وَتَارُوا عَلَيَّ) وَتَارُوا عَلَيَّ، فَمَاذَا صَنَعْتَ لَهُمْ يَا أَبِي؟ الْفَرَاشَاتُ حَطَّتْ عَلَيَّ كَثْفِي، وَمَالَتْ عَلَيَّ السَّنَابِلُ، وَالطَيْرُ حَطَّتْ (سَنَامَتْ)

على راحتِي. فَمَاذَا فَعَلْتَ أَنَا يَا أَبِي؟ وَلِمَاذَا أَنَا؟ أَنْتَ سَمَّيْتَنِي يُوسُفًا، وَهُمْ أَوْقَعُونِي فِي الْجُبِّ، وَاتَّهَمُوا  
الدُّنْبَ؛ وَالذُّنْبُ أَرْحَمُ مِنْ إِخْوَتِي.. أَبْتَ! هَلْ جَنَيْتُ عَلَى أَحَدٍ عِنْدَمَا قُلْتُ: إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا،  
وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ.

### Aku Yusuf, hai Ayah

Aku Yusuf, hai Ayah.. Hai Ayah... saudara-saudaraku tidak mencintaiku. Mereka tidak menginginkanku, Ayah.. mereka memusuhi dan melempariku dengan batu dan kata-kata. Mereka menginginkanku mati agar mereka dapat memujiku. Mereka mengunci pintu rumahmu tanpa aku. Mereka mengusirku dari ladang. Mereka meracuni anggurku, hai Ayah. Mereka merusak mainanku, Ayah. Ketika angin sepoi-sepoi berhembus dan bermain-mainkan rambutku, mereka cemburu dan (terbakar amarah kepadaku), terbakar amarah kepadamu. Apa yang telah ku lakukan kepada mereka, hai Ayah? Kupu-kupu hinggap di pundakku, ranting-ranting pohon tunduk kepadaku, serta burung(-burung) hinggap (=terlelap) di kedua telapak tanganku. Apa yang telah ku lakukan, hai Ayah? dan kenapa aku? Kau memberiku nama Yusuf. Mereka menjatuhkanku ke dalam sumur dan (lalu) menuduh serigala (yang melakukannya). Serigala (bahkan) lebih penyayang dibanding saudara-saudaraku. Wahai Ayahku.. apakah aku meraup keuntungan dari orang lain ketika ku katakan: Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari dan bulan. Ku lihat mereka semua bersujud kepadaku.

### 3.2 Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan aktivitas pembacaan tingkat pertama, yaitu pembacaan secara kebahasaan. Dalam hal ini peneliti berusaha menemukan makna teks secara tepat mengacu kepada kamus (secara semantis-leksikal) berdasarkan penggunaan kata tersebut di dalam konteks kalimatnya. Riffaterre (1978: 5) mengungkapkan, tahapan pembacaan ini dimulai dari awal hingga akhir, dari atas ke bawah halaman, untuk melakukan interpretasi tahap pertama, karena selama pembacaan ini makna mulai dipahami.

Ungkapan pada baris pertama memperlihatkan bahwa Yusuf sedang mengadu pada ayahnya. Kata إِخْوَتِي pada kalimat ini merupakan bentuk jamak dari kata أَخ yang berubah bentuk menjadi إِخْوَةٌ dengan mendapat imbuhan *ya mutakalim*, berarti 'saudara-saudaraku'. Yusuf mengeluh tentang saudara-saudaranya yang tidak mencintai dirinya, tidak menginginkan kehadirannya, bahkan mereka memusuhi.

Kata يَرْمُونَ pada ungkapan يَرْمُونَ بِالْحَصَى وَالْكَلَامِ merupakan *fi'il mudhari'* untuk pelaku jamak. Kata dasar يرمى - رمى dapat berarti أَطْلَقَ (melepaskan, membebaskan), أَلْفَى (menyampaikan, melemparkan), يَهْدَفُ atau يَقْصِدُ (bermaksud, bertujuan, membidik). Selain itu juga bermakna 'menjatuhkan', 'menghempas', 'membuang', 'melempari', 'menyerang dengan', dst.

Kata tersebut di dalam konteks kalimatnya berarti 'melempari' atau 'menyerang dengan' -merupakan kata transitif (objeknya berupa *dhamir maf'ul ni* yang menunjukkan objek penderitanya adalah aku) - sehingga ungkapan يَرْمُونَ بِالْحَصَى وَالْكَلَامِ dapat diterjemahkan "mereka melempariku dengan batu (kerikil) dan menyerangku dengan kata-kata (memaki-maki)".

Kalimat *يُرِيدُونَنِي أَنْ أَمُوتَ لِكَيْ يَمْدَحُونِي* sepintas terdengar aneh. Secara harfiah maknanya “mereka menginginkanku mati agar mereka dapat memujiku”. Mengapa mereka harus menginginkan Yusuf mati jika ingin memujinya? atau mengapa mereka memujinya ketika Yusuf mati?. Maksud dari kalimat tersebut adalah saudara-saudara Yusuf sangat ingin agar Yusuf mati dan karenanya Yusuf akan menjadi kenangan.

Kalimat selanjutnya *وَهُمْ أَوْصَدُوا بِأَبِ بَيْتِكَ دُونِي*, kata *أَوْصَدُوا* dalam kamus dapat berarti *منع و صرف* (menolak, mencegah, mengusir) atau bermakna *أغلق* (menutup, mengunci). Oleh sebab itu, kalimat *وَهُمْ أَوْصَدُوا بِأَبِ بَيْتِكَ دُونِي* dapat diterjemahkan “mereka mengunci pintu rumahmu dan mengusirku.”

Ungkapan selanjutnya yang penting dibahas dalam pembacaan heuristik yaitu: *وَهُمْ طَرَدُونِي مِنَ الْحَقْلِ*. *طَرَدُوا* merupakan kata kerja dengan pelaku jamak, asal katanya *طَرَدَ*, yang -dengan mengacu pada kamus- berarti menghalau, mengusir, membuang, mengeluarkan, memecat, mendeportasi, membubarkan, mengembalikan, mengasingkan, menyelesaikan.

Jika dilihat konteks kata selanjutnya *مِنَ الْحَقْلِ* (dari ladang) maka kata tersebut berarti ‘mengusir’. Adapun *alif-lam* pada *الْحَقْلِ* berfungsi *li al-’ahdi ad-dzihni*, sehingga ungkapan tersebut dapat diterjemahkan, “mereka mengusirku dari ladangku, mereka meracuni anggurku hai Ayah..”

Selanjutnya, ungkapan *جِئْنَا مَرَّ النَّسِيمِ وَلَا عِبَّ شَعْرِي غَارُوا (وَأَرَأُوا عَلَيَّ) وَتَأَرَوْا عَلَيَّ*. Ungkapan ini menggambarkan suasana ketika angin sepoi-sepoi menerpa Yusuf dan bermain-mainkan (membelai) rambutnya, saudara-saudara Yusuf cemburu dan terbakar amarah, baik kepadanya maupun kepada ayahnya.

Ungkapan selanjutnya,

*الْفَرَاشَاتُ حَطَّتْ عَلَى كَتِفِي، وَمَأَلَتْ عَلَيَّ السَّنَابِلُ، وَالطَّيْرُ حَطَّتْ عَلَى رَاحَتِي*

*“al-farasyat (serangga, rama-rama, ngengat, kupu-kupu) hinggap di pundakku, ranting-ranting pohon tunduk kepadaku, serta burung hinggap di kedua telapak tanganku”*.

Pernyataan-pernyataan ini merupakan ungkapan atau ekspresi tidak langsung yang memiliki makna implisit dalam hubungannya dengan totalitas makna puisi, oleh sebab itu akan dibahas secara khusus pada pembacaan hermeneutik. Adapun kata *rāhah* pada ungkapan *rāhātī*, secara leksikal pada dasarnya berarti *istirāh* (istirahat, relaksasi, rileks, tenang, tenteram, nyaman), *irtiyāh* (kepuasan, kesenangan, pembebasan, kelegaan), *as-sāhah* (halaman, pekarangan, alun-alun), dapat pula berarti *az-zaujah* (istri). Dalam istilah fikih secara khusus memiliki makna *bāṭin al-kaffi min-mā dūna al-aṣābi* (bagian dalam telapak, tidak termasuk jari-jari), hal ini seperti dalam hadis disebutkan tentang sifat salat Nabi saw:

*...فَقَامَ بَيْنَ أَيْدِينَا وَكَبَّرَ فَلَمَّا رَكَعَ وَضَعَ رَاحَتَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ...*

*... (Rasulullah) berdiri di antara kami, kemudian takbir. Ketia ruku' beliau meletakkan kedua telapak tangan pada kedua lututnya... (HR. an-Nasai & Abu Dawud).*

Selanjutnya, Yusuf kembali megadu kepada ayahnya mengenai perlakuan saudara-saudaranya. Mereka hendak membunuhnya dengan menjatuhkannya ke dalam sumur, kemudian menuduh serigala sebagai pelakunya. Serigala, menurut Yusuf, masih lebih penyayang dibandingkan mereka.

Puisi ini kemudian ditutup dengan pertanyaan retorik:

هَلْ جَنَيْتَ عَلَىٰ أَحَدٍ عِنْدَمَا قُلْتُ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا، وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ.

"Apakah aku meraup keuntungan dari seseorang ketika ku katakan: Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari, dan bulan. Ku lihat mereka bersujud kepadaku."

### 3.3 Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan yang pada akhirnya menemukan satuan makna dalam sebuah puisi (Faruk,1996:29). Pembacaan hermeneutik merupakan aktivitas pembacaan tingkat kedua atau tingkat lanjut terhadap puisi secara lebih intensif. Pembacaan ini disebut pembacaan hermeneutik karena -dalam konsep lingkaran hermeneutik- pembaca berusaha memahami setiap unsur, termasuk hal-hal kecil dan dianggap sepele, di dalam teks berdasarkan jaringan makna keseluruhan teksnya; dan sebaliknya, memahami totalitas makna teks berdasarkan sumbangan makna setiap unsur yang terkandung di dalam teks tersebut, tanpa mengabaikan hal-hal kecil yang memungkinkan makna keseluruhannya dapat berubah atau dipahami secara berbeda. Dengan kata lain, mahami bagian teks dengan landasan keseluruhan maknanya dan -sebaliknya- memahami keseluruhan teks berdasarkan makna bagian-bagiannya, demikian seterusnya hingga diperoleh makna yang utuh.

Pembacaan ini disebut juga pembacaan retroaktif, karena peneliti membaca puisi secara berulang-ulang dari awal hingga akhir secara aktif, bolak-balik dari satu bagian ke bagian lain, menghubungkan satu ide dengan ide yang lain di dalam puisi, menghubungkan bagian awal dengan bagian akhirnya dan/atau sebaliknya, memahami bagian tengah dengan bagian yang telah dibaca atau bagian setelahnya, demikian seterusnya, untuk tujuan menemukan maksud tersembunyi di balik puisi tersebut. Riffaterre (1978: 5-6) mengungkapkan:

Ketika pembaca melanjutkan membaca teks, pembaca mengingat apa yang baru saja ia baca dan mengubah pemahamannya tentang hal itu dalam terang hasil bacaannya saat ini. Ia bekerja maju dari awal hingga selesai, kemudian meninjau kembali, merevisi, dan membandingkannya ke belakang.

Berdasarkan pembacaan hermeneutik, teks puisi "*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*", membicarakan tentang seseorang bernama Yusuf, secara konsisten dari awal hingga akhir. Tokoh ini bersifat sentral dan terus dibicarakan, menggunakan sudut pandang orang pertama. Kata أنا (aku) merujuk secara konsisten pada nama Yusuf, sebagaimana diungkapkan di dalam judul "*Ana Yūsufu(n)*" (aku adalah Yusuf) yang kembali diulang atau ditegaskan di dalam teks dengan ungkapan *anta sammaitani yūsufu(n)* (kau memberiku nama Yusuf). Tokoh Yusuf juga tersimpan pronomina "aku" di dalam ungkapan *abī* (ayahku), *ikhwati* (saudara-saudaraku), *lā yuhūbbūnani* (mereka tidak mencintaiku), *lā yuridūnani* (mereka tidak menginginkanku), *ya'tadūna 'alayya* (mereka memusuhiiku), *yarmūnanī bil-ḥaṣā wal-kalāmi* (mereka melempariku dengan batu dan memaki-makiku), dst. hingga akhir puisi.

Akan ada banyak sekali nama Yusuf dalam bahasa Arab. Jika yang dimaksud adalah nama tokoh besar, setidaknya ada dua nama: Yusuf Arimatea yaitu seorang tokoh yang namanya tercatat dalam Perjanjian Baru dan Yusuf putera Yaqub yang namanya termaktub dalam Alquran dan Perjanjian Lama. Siapa Yusuf yang dimaksud dalam puisi tersebut? hal ini baru diketahui pada baris-baris akhir puisi, yaitu Yusuf yang pernah dijatuhkan ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, sebagaimana tersirat di dalam ungkapan *awqa'ūnī fil-jubbi* (mereka melemparku ke dalam sumur); Yusuf yang pernah (bermimpi) melihat 11 bintang serta matahari dan bulan yang bersujud kepadanya, sebagaimana tersirat dalam:

أَبْتِ! هَلْ جَنَيْتَ عَلَى أَحَدٍ عِنْدَمَا قُلْتُ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا، وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ.

*"Wahai ayah! Apakah aku meraup keuntungan dari seseorang ketika ku katakan: Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari dan bulan. Ku lihat mereka semua bersujud kepadaku."*

Atas dasar hal tersebut, dapat diketahui bahwa Yusuf sebagaimana dimaksud penyair adalah Yusuf yang sama dengan yang dibicarakan di dalam Alquran, sebagaimana disebutkan di dalam ayat, *"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia)..."* (QS. Yusuf [12]: 15) dan kalimat terakhir di dalam puisi tersebut merupakan *iqtibas* (kutipan) dari ayat sebelumnya (QS. Yusuf [12]: 4). Yusuf yang dimaksudkan penyair tidak lain adalah Yusuf putera Yaqub. Kisah ini –secara lebih lengkap– juga terdapat di dalam Perjanjian Lama (*Kitab Kejadian 37:1-36*). Di dalam Perjanjian Lama, peristiwa mimpi Yusuf disebutkan pada ayat 9 sedangkan peristiwa sumur Yusuf disebutkan pada ayat 22-24.

Dengan demikian, dapat diketahui pula bahwa kata ganti *"Abī"* (ayahku), orang yang diajak bicara dan menjadi tempat Yusuf mengadu sebagaimana disebutkan di dalam puisi tersebut, tidak lain adalah Yaqub as. Sedangkan kata ganti *"hum"* (mereka) yang menjadi pokok pembicaraan sejak awal puisi tidak lain adalah 11 saudaranya. Nama mereka disebutkan dalam Perjanjian Lama (*Kejadian 29:32-35; 30:1-26; 35:16-19; 37:35*) yaitu: Ruben, Simeon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon (Ibu: Lea), Dan, Naftali (Ibu: Bilha), Gad, dan Asyer (Ibu: Zilpa), serta Benyamin (Ibu: Rahel, sekaligus ibunda Yusuf).

Sebagaimana di dalam puisi, saudara-saudara Yusuf, baik di dalam Alquran maupun Perjanjian Lama, juga disebutkan memusuhi Yusuf. Alasannya, disebutkan di dalam Alquran bahwa Yusuf adalah manusia terpilih (QS. Yusuf [12]: 8). Selain itu, Yusuf dan Saudara kandungnya (Benyamin) lebih disayangi Yaqub dibandingkan anak-anaknya yang lain (QS. Yusuf [12]: 8). Alasan yang sama juga diungkapkan di dalam Perjanjian Lama (*Kitab Kejadian 37: 4-9*) meskipun motifnya berbeda: jika di dalam Alquran Yusuf disebutkan sebagai manusia pilihan (Nabi dan Rasul), di dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa Yusuf akan menjadi *"raja"*, sebagaimana ungkapan para saudaranya ketika mengatakan: *"Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?"*. Adapun Yusuf dan saudara kandungnya (Benyamin) yang disebutkan di dalam Alquran lebih disayangi Yaqub dibandingkan anak-

anaknya yang lain, keduanya sama-sama anak Rahel (*Kejadian 35:24*), istri kedua Yaqub, adik Lea (istri pertamanya).

Motif kecemburuan saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf sebagaimana di dalam Alquran dan Perjanjian lama tersebut terpotret dengan jelas di dalam puisi. Mahmud Darwisy menggambarkan kelebihan Yusuf dan kecemburuan saudara-saudaranya itu dengan ungkapan :

جِيئَ مَرَّ النَّسِيمِ وَلَا عَبَّ شَعْرِي غَارُوا (وَتَارُوا عَلَيَّ) وَتَارُوا عَلَيْكَ، فَمَاذَا صَنَعْتَ لَهُمْ يَا أَبِي؟ الْفَرَاشَاتُ حَطَّتْ عَلَى كَتْفِي، وَمَالَتْ عَلَى السَّنَابِلِ، وَالطَّيْرُ حَطَّتْ (حَنَمَتْ) عَلَى رَاحَتِي.

Ketika angin sepoi-sepoi berhembus dan bermain-mainkan rambutku, mereka cemburu dan (terbakar amarah kepadaku), terbakar amarah kepadamu. Apa yang telah ku lakukan pada mereka, hai Ayah? *al-farasyat* hinggap di pundakku, ranting-ranting pohon tunduk kepada ku, serta burung(-burung) hinggap di kedua telapak tanganku.

Angin sepoi-sepoi yang membelai rambut, *al-farasyat* yang hinggap dipundak, ranting-ranting pohon yang tunduk, serta burung yang hinggap di tangan, semua itu merupakan tanda yang melambangkan keistimewaan Yusuf sebagai manusia terpilih. Manusia yang telah diberi tanda melalui mimpi bahwa sebelas bintang serta matahari dan bulan akan bersujud (tunduk) kepadanya.

Secara leksikal, *al-farāsyāt* merupakan bentuk jamak dari *al-farāsyah*, dapat berarti serangga, rama-rama, ngengat, kupu-kupu. Kamus *al-Ma'ani* mendefinisikan *al-farasyah* sebagai jenis keluarga serangga yang merupakan fase lengkap mulai dari telur, terdiri dari berbagai jenis dengan berbagai warna dan bentuk sayap, terbang dan bergerak di sekitar cahaya; sedangkan kamus *al-Muḥiṭh* mendefinisikannya sebagai keluarga serangga yang memiliki sayap berwarna cerah dan warna-warni serta tertarik pada cahaya. Berdasarkan konteks kalimat puisi yang sedang membicarakan keistimewaan Yusuf as., *al-farasyah* hanya mewakili jenis serangga cantik, bersayap warna-warni, yakni 'kupu-kupu'. *Al-farasyāt* (jamak) berarti 'berbagai macam kupu-kupu'.

Keberadaan bentuk jamak kata *al-farasyāt* di dalam puisi, termasuk *as-sanābil* 'ranting-ranting' (bentuk *mufrad*-nya *sunbul* atau *sunbulah*), memungkinkan kata *at-thair* yang hadir setelahnya diberi makna jamak, 'burung-burung', meskipun secara lafal merupakan *mufrad* (tunggal). Hal ini berkaitan dengan metrum puisi, terkait *dharuratus-syi'riyah* (lisensia puitika), sebagaimana akan dijelaskan pada bagian ekspresi tidak langsung.

Pada edisi cetak tertulis *wa at-ṭairu ḥaṭṭat 'alā rāḥati* (burung-burung hinggap di telapak tanganku) sedangkan pada edisi rekaman suara pengarang yang dipublikasi melalui youtube diungkapkan *wa at-ṭairu nāmat 'alā rāḥati* (burung-burung terlelap di telapak tanganku), perbedaan diksi *ḥaṭṭat* (hinggap) dan *nāmat* (terlelap) tidak berpengaruh signifikan pada totalitas makna puisi, di samping metrumnya sama (o/o/).

Meskipun nilai rasa kata *nāmat* lebih dalam, tetapi kesetaraan makna antara kata kerja *ḥaṭṭat* (*at-ṭairu ḥaṭṭat*) dengan *mālat* (*mālat as-sanābilu*) perlu dipertimbangkan. Pada edisi cetak, meskipun penyair mengulang kata *ḥaṭṭat*, yaitu pada *al-farasyāt ḥaṭṭat* dan *at-ṭairu ḥaṭṭat*, tetapi pengulangan ini tidak begitu terasa karena diseling oleh kalimat *mālat 'alayya as-sanābilu*. Pengulangan inilah yang memungkinkan pengarang kemudian memperbaikinya pada edisi *live*.

Ungkapan *berbagai macam kupu-kupu hinggap di pundakku, ranting-ranting pohon tunduk kepadaku, serta burung-burung hinggap (=terlelap) di telapak tanganku* merupakan majas pertautan (sinekdoki-pras prototo) –menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan– dengan maksud untuk mengungkapkan bahwa betapa alam semesta tunduk dan sangat menyayangi Yusuf as.. Atas hal itulah, saudara-saudaranya cemburu kepada Yusuf, *ġārū wa šārū ‘alaiyya wa šārū ‘alaika* (mereka cemburu dan terbakar amarah kepadaku dan kepadamu). Mereka marah kepada Yusuf dan ayahnya, Yaqub.

Kemarahan ini dilampiaskan dengan berbagai perbuatan jahat sebagaimana disebutkan pada bagian-bagian awal puisi, yang puncaknya adalah hendak membunuhnya sebagaimana diungkapkan pada bagian akhir puisi. Mereka buas bagaikan serigala, bahkan lebih buas, karena *ad-dzi’bu arhamu min ikhwati* (serigala masih lebih penyayang daripada saudara-saudaraku). Maksudnya, sebuas-buasnya serigala tidak akan membunuh saudaranya sendiri.

Dari pembacaan hermeneutik sebagaimana tersebut di atas, kalimat tanya di akhir puisi, *hal janaitu...dst., “Apakah aku meraup keuntungan dari orang lain ketika ku katakan: Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari, dan bulan. Ku lihat mereka bersujud kepadaku”* menemukan relevansinya. Pada edisi cetak, kata tanya bahasa Arab *hal* (apakah) tidak ditulis dengan diakhiri tanda tanya, berbeda dengan dua pertanyaan lainnya di dalam puisi tersebut: *fa mādzā fa’altu ana yā abi?* (apa yang telah ku lakukan, hai ayah?) dan *li mādzā ana?* (mengapa aku?). Hal ini untuk menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan retorik, tidak perlu dijawab karena jawabannya telah diungkapkan pada setiap penderitaan Yusuf sebagaimana diungkapkan sebelumnya. Pertanyaan retorik ini pada dasarnya ingin mengungkapkan bahwa *“aku sama sekali tidak meraup keuntungan dari semua ceritaku bahwa: Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari, dan bulan. Ku lihat mereka bersujud kepadaku.”*

Hal ini sekaligus merupakan respon penyair atas pernyataan Yaqub as., baik sebagaimana disebutkan di dalam Alquran maupun Perjanjian Lama, yang melarang Yusuf menceritakan mengenai mimpinya itu kepada saudara-saudaranya yang lain. Di sini, seolah-olah penyair hendak menegaskan “hai Yusuf, seharusnya kau tidak perlu menceritakan (menunjukkan) mimpimu (keistimewaanmu).” Hipotesis ini sekaligus menjawab dua pertanyaan di dalam puisi: *“apa yang telah ku lakukan?”* dan *“mengapa aku?”*. Jawabannya, karena “kau”, Yusuf, memiliki kelebihan sehingga saudara-saudaramu iri kepadamu. Melalui hasil pembacaan tingkat kedua ini, ternyata, Yusuf bukan sekadar nama, termasuk nama seorang Nabi. Ia memiliki hipogram khusus yang diacu oleh kekinian hidup penyairnya.

### 3.4 Ekspresi-ekspresi Tidak langsung

Puisi merupakan sebuah ekspresi tidak langsung, sehingga penggunaan bahasanya pun berbeda. Ekspresi tidak langsung adalah ungkapan-ungkapan di dalam puisi yang memiliki makna implisit atau makna tersembunyi. Riffaterre (1978: 1) menyebutkan, puisi dapat mengatakan sesuatu tetapi yang dimaksudkan adalah hal lain.

Riffaterre (1978:2) membedakan bentuk-bentuk ekspresi tidak langsung ke dalam tiga garis besar, yaitu: (1) *displacement of meaning* (pengalihan makna), misalnya metafora dan metonimia; (2) *distortion of meaning* (penyimpangan atau pemutarbalikan makna), misalnya ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*; serta (3) *creation of meaning* (penciptaan makna), misalnya simetri, rima, dan kesetaraan semantik antar-stanza.

Dalam dunia sastra Arab, bentuk-bentuk ketidak-langsungan ekspresi memiliki istilah-istilah khusus. Hal ini umumnya dapat dipelajari dalam ilmu balaghah (*al-ma'ani*, *al-bayan*, dan *al-badi'*) dan sebagiannya dapat dipelajari dalam ilmu *al-'arudh* dan *al-qawafi*. Kedua disiplin ilmu ini telah sangat mapan, sehingga penggunaan teori Riffaterre dalam analisis puisi Arab, khususnya dalam analisis ekepresi tidak langsung, penting melibatkan atau setidaknya mempertimbangkan penggunaan istilah-istilah yang telah dikenal di bidang sastra Arab. Adapun konsep-konsep baru yang belum terdeskripsikan detil kasusnya dalam sastra Arab, dapat meminjam istilah asing agar setiap fenomena di dalam puisi tetap dapat dipahami dan dijelaskan.

Mengingat terbatasnya jumlah halaman, macam-macam ekspresi tidak langsung di dalam puisi "*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*" tidak akan dijelaskan secara rinci dalam tulisan ini. Berikut ini bentuk-bentuk ekspresi tidak langsung yang penting dibahas dalam tulisan ini.

#### 1) *Displacement of meaning*

*Displacement of meaning* atau pengalihan makna yaitu perubahan makna tanda dari satu makna ke makna lain sebagaimana terjadi dalam metafora dan metonimi atau bahasa kiasan lainnya seperti simile, personifikasi, senekdoki, perbandingan epos, alegori, dsb.

Jenis ekspresi ini, di dalam puisi "*Ana Yūsufu(n) yā Abī*" teridentifikasi di bawah ini:

##### (a) Metefora

إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا، وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Kalimat ini merupakan *iqtibas* (kutipan) ayat Alquran (Qs. Yusuf [12]: 4). Wahbah az-Zuhaili (2009: VI/532) menyebutkan bahwa perumpamaan pada ayat tersebut merupakan *isti'arah* (metafora). Bintang-bintang, matahari, dan bulan merupakan makhluk tak berakal. Asal redaksinya (harusnya) menggunakan kata "ساجدة". Karena digunakan secara *isti'arah* untuk makhluk berakal maka digunakanlah kata "السجود".

Para ahli tafsir sepakat bahwa ungkapan tersebut bermakna *majazi*. 11 bintang maksudnya 11 saudara Yusuf, sedangkan matahari dan bulan maksudnya ayah dan ibunya. Kata-kata tersebut dipinjam secara metafora. Hal ini karena bintang, matahari, dan bulan, tidak "sujud" dalam arti yang sebenarnya, dan kejadian itu terjadi pada mimpi.

##### (b) Hiperbola

Ungkapan hiperbolik terdapat pada kalimat:

وَهُمْ أَوْقَعُونِي فِي الْجُبِّ، وَأَتَّهُمُوا الدَّنْبَ؛ وَالِدَّنْبُ أَرْحَمُ مِنْ إِخْوَتِي

Bagaimana pun penyayangnya serigala tetap saja merupakan binatang buas. Perbandingan tersebut dilakukan untuk menunjukkan betapa sangat buasnya saudara-saudara Yusuf.

(c) Personifikasi

جِينَ مَرَ النَّسِيمِ وَلَا عَبَّ شَعْرِي

Pada ungkapan di atas, *an-nasim* (angin sepoi-sepoi) dipersepsi seperti manusia. Maksud dari ungkapan ini adalah “ketika aku memperoleh kenikmatan”. Ungkapan ini juga merupakan ungkapan *majazi* (konotatif). Di dalam totalitas makna puisi digunakan untuk maksud lain.

(d) Pras Prototo

Ungkapan di atas (poin c), jika dihubungkan dengan ungkapan selanjutnya:

الْفَرَاشَاتُ حَطَّتْ عَلَى كَتْفِي، وَمَالَتْ عَلَى السَّنَابِلِ، وَالطَّيْرُ حَطَّتْ عَلَى رَاحَتِي.

akan tampak sebagai rincian yang berfungsi untuk menegaskan sesuatu. Berdasarkan konteks keseluruhan teks –hasil pembacaan hermeneutik– ungkapan tersebut berfungsi menunjukkan bahwa alam semesta tunduk dan sangat menyayangi Yusuf. Ini merupakan majas pertautan (sinekdoke) *pras prototo*, yakni menyebutkan sebagian untuk maksud keseluruhan. Angin sepoi-sepoi, kupu-kupu, ranting, dan burung-burung dipandang sebagai representasi dari keindahan alam semesta. Dalam sastra Arab gaya bahasa ini disebut *majas mursal* dengan ‘*alaqah juz’iyah*.

(c) Alegori

Berdasarkan pembacaan heuristik dan hermeneutik, disimpulkan bahwa puisi “*Ana Yūsufu(n) yā Abī*” menceritakan keluh kesah Nabi Yusuf kepada ayahnya, Yaqub as., tentang perbuatan jahat saudara-saudaranya. Di akhir pembacaan hermeneutik ternyata penyair memaksudkan cerita ini untuk menggambarkan hipogram berupa situasi di seputar waktu dan tempat hidupnya. Hal seperti ini termasuk ke dalam gaya bahasa alegori. Adapun objek yang menjadi rujukan teks puisi akan diungkap secara khusus pada pembahasan tentang hipogram.

2) *Distortion of meaning*

*Distortion of meaning* atau penyimpangan/pemutarbalikan makna terjadi karena (a) ambiguitas, yaitu adanya makna taksa atau multi tafsir, (b) kontradiksi, yaitu pertentangan makna baik karena penggunaan ironi maupun paradoks, atau (c) *nonsense*, yaitu penggunaan kata yang tidak memiliki makna secara linguistik atau kamus dan muncul karena permainan bunyi.

Bentuk penyimpangan makna di dalam puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*” teridentifikasi dalam bentuk gaya bahasa kontradiktif, terdapat pada ungkapan:

يُرِيدُونَنِي أَنْ أَمُوتَ لِكَيْ يَمْدَحُونِي

(mereka menginginkanku mati agar mereka dapat memujiku).

“Ingin aku mati” dan “memuji” merupakan dua hal yang bertentangan, tetapi disatukan sebagai kalimat sebab-akibat. Dihubungkan dengan makna

keseluruhan teks, maksud ungkapan tersebut adalah “dengan kematianku, mereka dapat mengenangku sebagai orang yang berjasa melimpahkan kekuasaan dan kasih sayang (perhatian) sang ayah (Yaqub) kepada mereka.

### 3) *Creation of Meaning*

*Creation of meaning* atau penciptaan makna yaitu penggunaan tanda-tanda non-linguistik yang muncul akibat prinsip pengorganisasian teks, misalnya simetri, rima atau sajak, enjambemen (larik sambung), tipografi (bentuk visual atau tata letak), persamaan-persamaan posisi dalam bait (*homologues*), dsb. Dalam puisi Arab, selain terdapat rima, juga terdapat metrum, pola *wazan* (satuan irama yang ditentukan oleh jumlah dan tekanan suku kata dalam setiap baris dalam puisi). Secara linguistik, bentuk ini biasanya tidak memiliki makna yang jelas, tetapi memiliki fungsi (makna) signifikan di dalam keseluruhannya.

Ekspresi tidak langsung berupa penciptaan arti di dalam puisi “*Ana Yūsufu(n) ya Abī*” teridentifikasi di bawah ini:

#### (a) Tipografi

Berbeda dengan puisi Arab pada umumnya, yang lazim ditulis dalam bentuk bait, puisi “*Ana Yūsufu(n) ya Abī*” ditulis dalam bentuk paragraf. Terdiri atas 1 paragraf, 12 baris, ditulis rata kanan-kiri.

Jika dibaca sepintas lalu, tanpa mempertimbangkan pengarangnya, tulisan tersebut akan tampak seperti surat seorang anak kepada ayahnya. Tipografi ini memunculkan makna kesederhanaan, ketulusan, sekaligus keseriusan pengarangnya dalam mengekspresikan ide. Kesan megah dan dibuat-buat tidak tampak dalam puisi ini.

#### (b) Rima

Ekuivalen dengan tipografi, rima puisi “*Ana Yūsufu(n) ya Abī*” juga tidak dibuat-buat, atau bisa disebut tanpa rima. Kesan rima hanya muncul dari pengulangan *ya mutakallim* di tengah dan akhir kalimat. Bahkan pada beberapa bagian jelas tidak berima.

#### (c) Metrum

Berbeda dengan tipografi dan rima, penggunaan metrum di dalam puisi ini justru menunjukkan keseriusan penyairnya. Inilah yang sekaligus menunjukkan bahwa tulisan itu merupakan puisi, bukan lainnya.

Dalam puisi Arab terdapat kekhasan mengenai adanya pola metrum. Puisi “*Ana Yūsufu(n) Yā Abī*, meskipun tergolong ke dalam puisi modern (*hurr* ‘bebas’), tetapi rangkaian kata demi katanya disusun terikat pola metrum, yaitu *wazan* فَعُول “*fu’ūlun*” yang diulang-ulang, kecuali bagian *iqtibas* ayat Alquran.

Usaha mempertahankan pola inilah yang mengakibatkan kemungkinan munculnya bentuk kata yang menyimpang dari kaidah gramatikal. Hal ini ditemukan pada ungkapan judul “*أنا يوسفُ يا أبي*” (*anā Yūsufu(n) yā abī*). Huruf *fa* kata *yūsuf* dibaca ber-*tanwin*, untuk memenuhi tuntutan pola (o//o/o//o/o//; فَعُولن فَعُولن فَعو). Dalam gramatika bahasa Arab, يوسف

termasuk *isim ghairu munsharif* (tidak boleh menerima *tanwin*). Demikian pula kata *yūsuf* pada kalimat *أَنْتَ سَمَّيْتَنِي يُوسُفَ*.

Penciptaan arti juga terjadi pada kata *هو* pada ungkapan *هُمُ أَوْفَعُونِي* dan kata *الطير* pada *(السنابل) والطير حططت*. Kata *هو* dimunculkan dengan makna -kata yang lazim dikenal- *هم* (mereka), huruf *wawu* keluar dari *harakat mim* yang di-*washal*-kan. Adapun *الطير* (burung) -berdasarkan konteksnya- muncul dengan makna *الطيور* (burung-burung). Ini juga disesuaikan dengan *wazan* *فَعُولن*. Bentuk *هو*, demikian juga *كمو*, sering ditemukan pada puisi-puisi Arab jahiliah. Saat ini tidak lagi digunakan kecuali dalam *qira'at* atau keterpaksaan di dalam puisi (lisensia puitika).

### 3.5 Matriks, Model, dan Varian

Puisi dihasilkan dari transformasi matriks, kalimat minimal dan literal (denotatif), menjadi ungkapan yang lebih panjang, kompleks, dan nonliteral (konotatif). Matrik bersifat hipotetis -karena hanya aktualisasi gramatikal dan leksikal dari suatu struktur-, dapat dilambangkan dalam satu kata yang implisit, tidak muncul dalam teks. Matriks teraktualisasi pada keseluruhan varian teks, yang aktualisasi utamanya berupa model (Riffaterre, 1978: 19).

Mengingat matriks bersifat implisit-hipotetikal yang aktualisasinya terdapat di dalam varian-varian dan modelnya, maka matriks hanya dapat diketahui setelah varian-varian dan modelnya teridentifikasi.

Berdasarkan proses dan hasil pembacaan hermeneutik, puisi "*Anā Yūsufu(n) yā abī*" dibentuk oleh sejumlah varian sebagai berikut:

varian 1: *إِخْوَتِي لَا يُحِبُّونَنِي*  
(Saudara-saudaraku tidak mencintaiku)

varian 2: *يُرِيدُونََنِي أَنْ أَمُوتَ*  
(Mereka menginginkanku mati)

varian 3: *هُمُ طَرَدُونِي*  
(Mereka mengusirku)

varian 4: *غَارُوا وَتَارُوا*  
(Mereka cemburu dan terbakar amarah)

varian 5: *وَالذَّنْبُ أَرْحَمُ مِنْ إِخْوَتِي*  
(Serigala lebih penyayang dibanding saudara-saudaraku)

Varian ke-4, yaitu kalimat *غَارُوا وَتَارُوا* (Mereka cemburu dan terbakar amarah) merupakan *model puitik* yang menjwai totalitas makna puisi. Saudara-saudara Yusuf cemburu dan marah atas banyaknya karunia dan kasih sayang yang diterima Yusuf. Hal ini menyebabkan saudara-saudaranya tidak mencintainya (varian ke-1), mengusirnya dari ladang dan rumah ayahnya (varian ke-3), bahkan menginginkannya mati (varian ke-2). Mereka sangat kejam, melebihi serigala (varian ke-5). Dengan teridentifikasinya kalimat model, maka matriks puisi tersebut diketahui, yaitu "Kecemburuan".

### 3.6 Hipogram

Sebuah puisi dapat dimaknai secara utuh jika dipahami dalam hubungan maupun pertentangannya dengan teks lain. Teks lain yang menjadi acuan itu disebut hipogram (Riffaterre, 1978: 5). Konsep ini berkaitan dengan fungsi semiotik teks baru sebagai transformasi dari teks lama, mengacu pada teks yang telah ada sebelumnya. Hipogram ada yang bersifat potensial, karena itu hanya dapat diamati di dalam bahasa, dan ada yang bersifat aktual, sehingga dapat diamati dalam teks sebelumnya (Riffaterre, 1978:23). Eksistensi hipogram dapat bervariasi, bisa berupa ide, kata, atau kalimat dsb. yang diambil dari teks sebelumnya.

Hubungan antara teks dengan hipogramnya dapat berupa: (1) *ekspansi*, yaitu perluasan atau pengembangan, (2) *konversi*, yaitu pemutarbalikan hipogram dan/atau matriksnya, (Riffaterre, 1978: 5). Selain itu bisa berupa (3) *modifikasi*, yaitu manipulasi atau perubahan tataran linguistik dan/atau kesastraan, (4) *ekserp*, yaitu intisari dari unsur atau episode dari hipogram (Pradotokusumo, 1986: 63), serta tidak menutup kemungkinan berupa (5) *kuotasi* 'kutipan langsung' (Sumarsana, 2009: 465).

Pada kenyataannya, tidak semua teks dapat diketahui secara pasti hipogramnya. Dalam keadaan demikian terjadi *overdeterminasi*, yaitu kondisi ketika penanda tidak merujuk pada petanda, kecuali berupa kesan kesaling-hubungannya di mata pembaca.

Puisi "*Anā Yūsufu(n) yā abī*" mengungkapkan tentang keluh kesah Nabi Yusuf kepada ayahnya, bahwa saudara-saudaranya tidak mencintainya, tidak menghendaki kehadirannya, mengusirnya, bahkan menginginkannya mati. Mereka cemburu atas berbagai kenikmatan serta kasih sayang yang diterima Yusuf. Ekspresi puisi ini mengingatkan pembaca kepada kisah Nabi Yusuf as. yang disebutkan di dalam Alquran (lih. QS. Yusuf [12]: 4-18) dan Perjanjian Lama (lih. *Kejadian* 37: 4-24).

Motif utama "kecemburuan" yang terdapat baik di dalam Alquran maupun Perjanjian Lama tetap dipertahankan Mahmud Darwisy di dalam puisinya tersebut. Hanya saja, matriks yang awalnya bersifat realistik khas Kitab Suci dikonversi ke dalam stilistika puisi yang atraktif. Alasan bahwa saudara-saudaranya itu cemburu karena Yusuf adalah manusia terpilih –yang akan menjadi Rasul (dalam perspektif Alquran) atau akan menjadi raja (dalam perspektif Perjanjian Baru)– dan lebih dicintai Yaqub (ayah mereka) dikonversi ke dalam bahasa puisi melalui perumpamaan-perumpamaan puitik, ketundukan alam semesta.

Ungkapan "*Aku (bermimpi) melihat 11 bintang, serta matahari dan bulan. Ku lihat mereka semua bersujud kepadaku.*" yang disebutkan di dalam puisi, teridentifikasi secara aktual di dalam hipogramnya. Hubungan dengan Alquran sangat dekat, berupa kuotasi (*iqtibas*), dibandingkan dengan Perjanjian Baru yang mengalami modifikasi susunan linguistik.

Hal menarik dari puisi Mahmud Darwisy ditinjau dari aspek hipogram adalah keberadaan acuan ganda: di satu sisi matriks puisi mengarah pada kisah Nabi Yusuf as., di sisi lain mengacu secara mimetik pada situasi kekinian pengarangnya. Berdasarkan pembacaan hermeneutik, diketahui bahwa *iqtibas*

yang disebutkan di akhir puisi mengandung motif retorik penyairnya, sebagai putera Palestina, yang mengalami nasib serupa dengan Yusuf.

Yaqub, ayahanda Yusuf, pernah berganti nama menjadi Israel (*Kejadian 32: 8, 35:10*). Anak-anak keturunannya disebut Bani Israel. Seluruh suku bangsa Israel berasal dari anak-anak Yaqub. Baik di dalam puisi maupun hipogramnya, Yusuf dipresentasikan lebih istimewa dibandingkan anak-anak Israel yang lain.

Mahmud Darwisy, sebagai penyair Palestina yang giat menciptakan puisi perlawanan, sangat pandai mengemas "buasnya" Israel. Nasib bangsanya yang sedang dihadapi saat ini dipresentasikan secara alegoris melalui kisah Nabi Yusuf di antara saudara-saudaranya. Matriks kecemburuan dihidupkan kembali sehingga memiliki relevansi dengan kehidupan anak keturunan Israel saat ini.

Dalam puisi tersebut, tergambar jelas bagaimana saudara-saudaranya memperlakukan Yusuf secara semena-mena. Keadaan ini merepresentasikan keadaan Palestina yang sedang diserang Israel beserta sekutu-sekutunya. Segala hal dilakukan untuk menunjukkan ketidaksukaanya pada Yusuf, di antaranya tergambar pada kalimat: "*Mereka melempariku dengan batu dan memaki-makiku*". Selain itu juga terdapat pada kalimat "*Mereka menginginkanku mati agar mereka dapat memujiku (mengenangku)*". Jika pada penggalan puisi tersebut mereka melempari Yusuf dengan batu, maka di Palestina, Israel melemparkan peluru panas ke Palestina. Peristiwa tsb. digambarkan sendiri oleh Mahmud Darwis, dimuat pada majalah "at-Tariq al-Lubaniyyah" (jalan Libanon), yang kemudian menjadi topik yang banyak diperbincangkan. Naqqāsy (1971: 96) dan Yāgi (1983: 169-170) mengutipnya sbb.:

"Peluru yang berdesing tak membedakan siapa pun yang menjadi sasarannya di suatu malam di musim panas tahun 1948 di langit desa yang biasanya tenang. Ketika itu, aku berumur 6 tahun. Aku melarikan diri ke arah hutan zaitun yang gelap di gunung yang sulit dilalui. Aku berjalan dan kadang harus merangkak. Setelah menempuh satu malam berdarah dengan penuh kepanikan dan kehausan, kami temukan diri kami di suatu negeri yang bernama : Libanon.

Penggambaran perlakuan Israel pada kalimat selanjutnya, "*Mereka mengunci pintu rumahmu tanpa aku*", secara eksplisit, mengungkapkan bahwa Yusuf diusir dari rumahnya sendiri. Hal ini tidak jauh berbeda keadaannya dengan bangsa Palestina. Akibat Resolusi PBB No 181, bangsa Palestina di berbagai wilayah harus meninggalkan kampung halaman secara terpaksa, keluar dari negerinya, dengan status sebagai pengungsi.

Pengusiran telah direncanakan secara sistematis. Harun Yahya (2005: 56) menulis bahwa ketika menjelaskan kebijakan pendudukan Israel tahun 1948, revisionis terkemuka Israel, Ilan Pappé, mengungkap rencana tertulis tentang pengusiran orang-orang Arab dari Palestina. Menurut rencana ini, setiap desa atau pemukiman Arab yang tidak mengibarkan bendera putih, akan dibumihanguskan, dihancurkan, dan penduduknya diusir. Setelah keputusan ini dilaksanakan, hanya empat desa yang mengibarkan bendera putih. Artinya, kota-kota dan desa-desa lainnya sudah pasti akan menjadi sasaran pemusnahan dan pengusiran.

Selanjutnya, ungkapan “*Mereka mengusirku dari ladang dan meracuni anggurku, Ayah! Mereka merusak mainanku, Ayah..*” ini mengingatkan akan kejadian pembakaran kebun zaitun oleh Israel, sebagaimana dikutip Yahya (2005: 142) :

“Selama berabad-abad, kebun zaitun menjadi salah satu sumber utama pemasukan orang-orang Palestina. Tapi serangan brutal Israel memaksa warga Palestina kehilangan rumah-rumah dan lahan-lahan pertanian mereka. Beberapa sisa lahan milik warga Palestina juga tidak luput dari serangan pemukiman Yahudi. Mereka membakar ladang zaitun dan semua pohon yang mereka temukan. Hal ini juga tergambar dalam *The Washington Report on Middle East Affairs*”.

Pada kalimat “*Mereka menjatuhkan ku ke dalam sumur dan menuduh serigala*”, kalimat ini menggambarkan bagaimana bangsa Israel berbuat sangat kejam dengan melakukan berbagai percobaan pembunuhan dan pengusiran yang telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya ketika mereka melemparkan peluru panas, pembakaran ladang zaitun, pengusiran warga palestina dan berbagai tindakan kejam yang dilakukan Israel secara melanggar hak asasi manusia.

Akibat invasi ini yang paling nyata bagi rakyat Palestina adalah terus menyusutnya tanah Palestina yang awalnya, tahun 1946, menempati 94% tanah dan Israel hanya menempati 6% dari wilayah tsb, kini luas wilayah Israel menapai 20.770 Km<sup>2</sup> sedangkan Palestina hanya seluas 6.220 Km<sup>2</sup> (Yahya, 2005: 55)

Berdasarkan analisis hipogram sebagaimana tersebut di atas, puisi ini tidak lain merupakan **alegori dari kehidupan Mahmud Darwis sebagai representasi putera Palestina dalam menghadapi invasi Israel**. “Yusuf” adalah dirinya (representasi warga Palestina), “mereka” adalah Zionis Israel dan para sekutunya; sedangkan “ayahku” adalah –meminjam istilah Bakhtin (Bakhtin, 1986: 126)– *supper-addressee* yang menjadi tempatnya mencurahkan penderitaan: bisa Tuhan, kebenaran absolut, pengadilan yang tidak memihak, kesadaran manusia, masyarakat, keadilan sejarah, ilmu pengetahuan, dsb.

Pihak yang diajak bicara tersebut, menurut Ikhwan (2015: 76), penting dipahami sebagai pihak yang memiliki hubungan esensial dengan pengarang, tempat mengarahkan tuturan puisinya. Mungkin saja terdapat jumlah partisipan yang tidak terbatas, meliputi komunitas tempat dirinya berkiprah, Tuhan sebagaimana ia yakini, juga ikatan sejarah yang membentuk eksistensinya.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap puisi “*Ana Yūsufu(n) yā Abī*” dapat disimpulkan bahwa puisi ini pada dasarnya merupakan ekspresi keluh kesah pengarangnya, sebagai rakyat Palestina, dalam menghadapi invasi Israel dan para sekutunya. Ekspresi tersebut digambarkan secara alegoris di dalam puisi melalui keluh kesah Nabi Yusuf kepada ayahnya, tentang perbuatan saudara-saudaranya yang mengucilkannya, mengusirnya, bahkan menghendaki kematiannya. Matriks puisi tersembunyi di balik kalimat model, “*ghārū wa tsārū ‘alaika*” (Mereka cemburu dan memberontak kepadamu).

Meskipun puisi ini tidak memiliki tanda-tanda eksplisit tentang konflik Palestina-Israel, tetapi makna implisitnya tidak lepas dari konflik tersebut.

Dalam puisi ini, Mahmud Darwisy tetap konsisten menempatkan puisi sebagai sastra perlawanan (*adab al-muqāwamah*), terhadap Israel. Kalimat judul “aku Yusuf, hai Ayah” merupakan tanda puitik untuk menunjukkan eksistensi Palestina, negeri yang diberkahi, yang tengah mengalami nasib buruk akibat kecemburuan Zionis Israel didukung oleh para sekutunya yang merasa lebih berhak atas keberkahan itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alquran Alkarim dan terjemahnya, Kementrian Agama RI  
Abu dawud (t.t). *Sunan Abi Dawud*. Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- Bakhtin, M.M. (1986). *Quotations from Bakhtin (1986) Speech genres and other late essays*. Austin: University of Texas Press.
- Darwisy, Mahmud (2005). *diwan “Al-A’malu al-Ula” I-III*. Bairut: Riad El-Rayyes.
- Ikhwan (2015). *Babad Zaman: Kajian Naskah dan Kritik Filosofis Pemikiran Islam-Cirebon*. Disertasi FIB Unpad
- Kamus al-Ma’ani & al-Muhit online
- an-Naqqāsy, Raja’ (1971). *Mahmud Darwisy Sya’iru Ardi al-Muhtallati*. Dar al-Hilal an-Nasa’i, Abu ‘Abdurrahman (t.t). *Sunan an-Nasa’i*. Bait al-Afkar ad-Dauliyah.
- Pappe, Ilan (2009). *Pembersihan Etnis Palestina*. Diterjemahkan oleh Citra Sari dari buku *The Ethnic Cleansing of palestine*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo
- Pradopo, Djoko Rachmat (1995). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono (1986). *Kakawin Gajah Mada*. Bandung: Binacipta
- Riffatere, Michael (1978). *Semiotic of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- Yahya, Harun (2005). *Palestina: Zionisme dan Terorisme Israel* diterjemahkan oleh Yelvi Andri Z. dari *Palestine*. Bandung: Dzikra
- Zaidan, dkk. (1991). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- az-Zuhaili, Wahbah (2009). *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa as-Syari’ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr
- Sumarsana, Utju (2009). *Panggalihe Pangaweruh Ibadah*. Disertasi Program Pascasarjana Fakultas Sastra Unpad
- Yāgi, Abdurrahman (1983). *Fi al-Adabi al-Filistiniyyi al-Hadits*. Kuwait: Syirkah Kazimah.
- <https://www.youtube.com/watch?v=8u3HMfT0vkY>,
- <https://www.youtube.com/watch?v=nXORy4-hn-s>